

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMA SWASTA ISTIQLAL DELI TUA

Nur Widyanti¹, Iskandar Zulkarnaen², Dina Hidayati Hutasuhut³, Khairina Ulfa Syaimi⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah,

Email: nurwidyanti@umnaw.ac.id, iskandarzulkarnaen@umnaw.ac.id,
dinahidayatihts@umnaw.ac.id, khairinaulfa@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Individual behavior is the result of a long process since childhood, one of which is influenced by parenting. Parenting is the way parents educate, guide, and interact with children that shapes their personality and communication ethics in the future. Authoritarian parenting, characterized by strict control, one-way communication, and lack of freedom for children to express themselves, can have a negative impact on children's psychosocial development, including communication ethics. This study aims to determine the effect of authoritarian parenting on students' communication ethics at Istiqlal Deli Tua Private High School. The method used is quantitative with simple linear regression. The sample consisted of 32 students of class XI who were selected using purposive sampling technique. The analysis results show a constant value of 178.602, a regression coefficient of -0.819, and a significance of $0.023 < 0.05$. This indicates that the higher the applied authoritarian parenting, the lower the students' communication ethics. This finding confirms the importance of open and supportive parenting in shaping ethical and effective communication skills

Keywords: *Communication Ethics; Authoritarian Parenting*

ABSTRAK

Perilaku individu merupakan hasil dari proses panjang sejak masa anak-anak, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak yang membentuk kepribadian serta etika komunikasi anak di kemudian hari. Pola asuh otoriter, dengan ciri kontrol yang ketat, komunikasi satu arah, dan minimnya kebebasan anak mengekspresikan diri, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk etika komunikasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap etika komunikasi siswa di SMA Swasta Istiqlal Deli Tua. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi linier sederhana. Sampel terdiri dari 32 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan nilai konstanta 178,602, koefisien regresi -0,819, dan signifikansi $0,023 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin rendah etika komunikasi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh terbuka dan suportif dalam membentuk kemampuan komunikasi yang etis dan efektif.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Pola Asuh Otoriter

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk kecil yang memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Menurut (Makagingge et al., 2019) anak mengalami masa perkembangan aspek sosial, emosional, dan intelektual saat anak memasuki usia 3-6 tahun yang disebut juga masa *golden age*. Anak juga merupakan calon penurus generasi bangsa yang harus dididik dengan baik dan keberadaannya sangat perlu diperhatikan terutama bagi orang tua serta lingkungan sekitarnya. Menurut (Zulkarnain 2010) Pendidikan adalah proses pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Menurut (Ika Sndra Dewi, 2022) Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Mardiah & Ismet, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan utama yang didapatkan oleh anak bersumber dari keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam keluarga, anak tidak hanya belajar berbicara dan bersosialisasi, tetapi juga menyerap berbagai nilai, norma, dan kebiasaan yang akan membentuk kepribadiannya kelak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, anak mulai mengenal konsep benar dan salah, sopan santun, serta cara menghadapi konflik dalam komunikasi. Keterampilan sosial pada anak penting untuk memfasilitasi hubungan dan interaksi dengan orang lain. Menurut (Batubara & Dewi, 2024) Manusia terus menjalani proses belajar dan perubahan sepanjang hayat.

Salah satu faktor penting dalam proses pembentukan kepribadian anak di lingkungan keluarga adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh merupakan seperangkat sikap, perilaku, dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendidik, serta membina anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut {Formatting Citation} Salah satu kemampuan yang harus dimiliki lewat pendidikan adalah memiliki Konsep diri yaitu sikap seorang siswa dalam memandang dirinya sendiri dengan positif. Jenis pola asuh yang diterapkan baik itu demokratis, permisif, maupun otoriter akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Khususnya pada pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat, perintah satu arah, dan minimnya kebebasan untuk berekspresi, anak sering kali mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Ketika orang tua terlalu membatasi ruang gerak anak dan tidak memberi kesempatan untuk berdialog atau menyampaikan pendapat, anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, atau bahkan memberontak. Hal ini dapat berdampak langsung pada cara anak berkomunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh yang diterapkan akan membentuk dasar etika, karakter, serta keterampilan komunikasi anak dalam jangka panjang. Menurut (Zahra and Lubis 2023) Kepercayaan diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, kepercayaan diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan yakin akan kemampuannya sendiri serta tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain.

Menurut (Murti & Hayati, 2022) Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dengan kata lain pola asuh orang tua adalah cara asuh yang diterapkan orang tua secara konsisten kepada buah hati hingga dewasa nanti. Perilaku yang tercemin dari diri pribadi bisa terbentuk dari bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Menurut (Hutasuhut & Lubis, 2021) Pola asuh yang baik itu ialah pola asuh yang tidak terlalu mengekang anak dan sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Azwar (dalam Putri & Hutasuhut, 2022) Pola asuh adalah cara seseorang memberikan perlakuan kepada orang lain dalam lingkungan sosial atau dengan kata lain model dan cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak dalam lingkungan sehari-hari dan perlakuan baik secara fisik atau psikis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh adalah hal penting yang diterapkan oleh orang tua mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh buah hati sejak dilahirkan hingga dewasa. Setelah anak memasuki fase remaja, anak akan memiliki kebiasaan positif maupun negatif hasil dari penerapan pola asuh orang tua. Menurut Djamarah (dalam Mardiana, 2020) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan secara otoriter yaitu kegiatan yang memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua tanpa ada bantahan dari sang anak yang akan berakhir dengan ancaman dan paksaan. Dan menurut (Yuniar Angelina, 2013) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini menekankan peraturan yang mereka buat kepada anak tanpa adanya basa-basi, tanpa adanya diskusi terhadap anak mengenai mengapa peraturan itu dibuat dan harus dijalankan. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang

mengekang, dengan kontrol ketat, aturan yang kaku, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak atau yang biasa disebut pola asuh otoriter akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk etika komunikasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Mannan (dalam Hasan et al., 2024) faktor-faktor etika komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu: Faktor internal: pemahaman agama, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, konsep diri, kemandirian, dan Faktor eksternal: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan etika komunikasi pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu bentuk nyata dari pengaruh eksternal tersebut. Pola asuh otoriter, yang dicirikan dengan sikap kaku, kontrol yang ketat, serta minimnya dialog dua arah antara orang tua dan anak, sangat memengaruhi perkembangan cara anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Ketika lingkungan keluarga tidak memberikan dukungan emosional, terlalu mengekang, dan tidak membuka ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat atau perasaannya, maka anak cenderung tumbuh dalam suasana yang penuh tekanan dan ketakutan. Dalam situasi semacam ini, anak tidak terbiasa berkomunikasi secara terbuka, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang sehat, sopan, dan beretika di luar rumah.

Penerapan pola asuh otoriter yang tidak mempertimbangkan perasaan anak dapat menjadi awal dari terbentuknya perilaku komunikasi yang kurang etis. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang

tertutup, mudah tersinggung, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif dalam berkomunikasi. Etika komunikasi yang terbentuk pada anak dari lingkungan keluarga yang otoriter cenderung kaku, tidak responsif, dan jauh dari nilai-nilai kesantunan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh yang mereka terapkan, karena hal ini akan sangat menentukan bagaimana anak membentuk perilaku dan etika komunikasinya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Etika komunikasi akhir-akhir ini menjadi hal yang tidak bisa dibiarkan, sikap remaja sekarang yang berbicara baik dengan orang tua, teman, dan guru sangat memprihatinkan. Etika komunikasi yang selalu dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sikap yang harus tetap bertahan dan menjadi jati diri suatu bangsa. Etika komunikasi itu sendiri adalah sikap dan perilaku baik itu berbentuk ucapan, ketikan, dan perlakuan yang harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Menurut Suranto (dalam Hermanita et al., 2020) Etika komunikasi adalah suatu istilah atau perilaku yang harus mengikuti norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam bersosialisasi di suatu masyarakat. Menurut pendapat (Sari, 2020) etika komunikasi merupakan gaya seseorang dalam bergaul dengan masyarakat yang dilakukan dengan cara saling menghargai, menghormati, sopan santun, tata krama dalam berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Dengan kata lain, etika komunikasi dapat dimaknai sebagai seperangkat norma, nilai, atau pedoman perilaku yang menjadi dasar dalam menjalin interaksi antarmanusia. Etika ini mencakup cara berbicara yang sopan, menghargai lawan bicara, serta menyampaikan pendapat secara bijak dan bertanggung jawab. Etika komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial,

tetapi juga sebagai cerminan kepribadian dan kematangan emosional seseorang. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan generasi muda saat ini, sering kali ditemukan perilaku komunikasi yang menyimpang dari etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Banyak generasi muda yang mengesampingkan pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan cenderung mengedepankan emosi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya etika komunikasi tersebut, terutama yang berasal dari pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan sejak masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku anak, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi. Penerapan pola asuh yang tidak seimbang, seperti terlalu otoriter atau mengekang, dapat menghambat perkembangan emosional anak dan menyebabkan mereka kesulitan dalam mengelola emosi saat berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya etika komunikasi pada generasi muda, serta sebagai bahan evaluasi dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang santun dan beretika.

Penelitian relevan lain yang mendukung penelitian ini adalah menurut (Hidayat, 2022) yang menyatakan bahwa pengasuhan otoriter merupakan masalah yang muncul di mana pemakaian kata-kata yang keras, penggunaan bahasa yang tidak mendidik, dan kecenderungan untuk memaksakan kehendak kepada anak membuat anak sulit mengekspresikan keinginan mereka. Akibatnya, anak jadi

lebih cenderung bersikap kasar dan menarik diri dari interaksi sosial. Menurut (Fauzan & Nazarudin, 2021) etika remaja tergantung dengan kematangan emosi yang dimilikinya. Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku tidak beretika saat berkomunikasi. Dan menurut (Sunarty, 2016) bahwa pola asuh otoriter, menjadikan anak tidak berkembang baik, karena merasa tertekan dan takut, sehingga tidak mampu mandiri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap etika komunikasi siswa di SMA Swasta Istiqlal Deli Tua. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan peneliti terhadap kondisi etika komunikasi di kalangan remaja, khususnya siswa tingkat SMA, yang dinilai semakin memprihatinkan. Dalam interaksi sehari-hari, banyak dijumpai siswa yang kurang memiliki sopan santun, berbicara tanpa mempertimbangkan norma kesantunan, serta kurang menghargai lawan bicara, baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku komunikasi yang tidak etis tersebut.

Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh adalah pola asuh orang tua. Dalam hal ini, pola asuh otoriter menjadi fokus perhatian karena ditandai dengan sikap orang tua yang kaku, kurang memberi ruang pada anak untuk menyampaikan pendapat, serta menuntut kepatuhan mutlak tanpa disertai penjelasan atau empati. Perlakuan seperti ini dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi anak, sehingga anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pasif, takut mengemukakan

pendapat, atau bahkan justru memberontak dan menunjukkan perilaku komunikasi yang negatif. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengungkap keterkaitan antara pola asuh otoriter dan etika komunikasi siswa, sehingga menjadi bahan evaluasi bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam membina generasi muda yang beretika.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian Kuantitatif merujuk pada metode penelitian yang didasari oleh filosofi positivisme. Metode ini dianggap sebagai metode ilmiah karena memenuhi prinsip-prinsip penelitian yang sah, seperti bersifat konkret, objektif, terukur, logis, dan sistematis. Variabel dalam penelitian ini umumnya diukur dengan alat ukur tertentu, sehingga data yang diperoleh dalam bentuk angka bisa dianalisis menggunakan prosedur statistik. Di sisi lain, analisis regresi dilakukan untuk memahami dampak variabel X terhadap perubahan nilai variabel Y. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, yang mengambil sampel berdasarkan tujuan tertentu, alih-alih secara acak atau berdasarkan strata. (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa Purposive Sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan spesifik. Dari penjelasan tersebut, berikut adalah kriteria yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Peserta didik kelas XI SMA Swasta Istiqlal Deli Tua.
2. Peserta didik yang tinggal serumah dengan orang tuanya.
3. Peserta didik yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter

Untuk mengetahui dan menemukan sampel penelitian berdasarkan ciri-ciri atau kriteria yang telah ditentukan diatas,

penulis melakukan observasi serta wawancara langsung kepada guru BK dan memberikan pernyataan yang disajikan dalam bentuk angket sederhana. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel dari penyebaran angket kepada siswa kelas XI di SMA Swasta Istiqlal Deli Tua. Angket tersebut berfokus pada pola asuh orang tua yang disebar ke 137 siswa. Dari 137 siswa, ditemukan 32 siswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 32 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa angket. Pelaksanaan uji coba angket mengenai etika komunikasi terhadap siswa SMA Istiqlal Deli Tua disebarkan kepada 32 siswa. Dalam tahap uji coba ini peneliti meminta siswa untuk mengisi pernyataan angket sesuai dengan keadaan, jujur dan terbuka sebab jawaban dari angket tidak ada yang benar dan salah. Setelah angket terkumpul, selanjutnya peneliti menghitung jawaban sesuai dengan skor dari setiap butir angket dan ditabulasikan serta diolah menggunakan *Microsoft Excel*.

Uji validitas merupakan langkah penting yang dilakukan untuk menguji konten dari suatu instrumen. Tujuan dari uji validitas adalah untuk menilai sejauh mana instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut akurat (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan rumus product moment dengan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui hasil pernyataan angket valid dapat dilihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dikatakan tidak valid.

Berikut perhitungan uji validitas angket etika komunikasi yang dilakukan secara manual pada nomor 1:

$$\begin{aligned}\Sigma x &= 214 & \Sigma y &= 7559 \\ \Sigma x^2 &= 782 & \Sigma y^2 &= 965.215 \\ \Sigma xy &= 27.094 & N &= 60\end{aligned}$$

Maka nilai r hitung yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{60(27.094) - (214)(7559)}{\sqrt{\{60(782) - (214)^2\}\{60(965.215) - (7559)^2\}}}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{1.625.640 - 1.617.626}{\sqrt{(46.920 - 45.796)(57.912.900 - 57.138.481)}}\end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{8.014}{\sqrt{(1.124)(774.419)}}$$

$$r_{xy} = \frac{8.014}{\sqrt{870.446.956}}$$

$$r_{xy} = \frac{8.014}{29.503,33}$$

$$r_{xy} = 0,27163$$

Dapat disimpulkan dari hasil nilai diatas bahwa $0,27163 > 0.2542$ yang menyatakan bahwa nilai r hitung $> r$ tabel dan dapat disimpulkan bahwa hasil dari r hitung berdistribusi valid.

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya penelitian akan memasuki uji reliabilitas. Menurut (Husaini, 2003) Uji reliabilitas merupakan proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, maka item tersebut dianggap memiliki tingkat keterandalan yang baik, sedangkan jika *Cronbach's Alpha* kurang dari itu, maka sebaliknya. Pada uji reliabilitas ini, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan dari program *Microsoft Excel* dan *SPSS version 23.00 for windows*.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada angket etika komunikasi pada tabel SPSS sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	38

Dari hasil menggunakan SPSS version 23.00 for windows menunjukkan nilai $r_{11} = 0,940 > 0,60$ maka dapat dikatakan bahwa hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut (Sujarweni, 2022) pengujian normalitas dilakukan dengan membandingkan data yang kita miliki terhadap data yang mengikuti distribusi normal dengan mean dan standar deviasi yang sama. Metode statistik yang diterapkan untuk uji normalitas ini adalah uji Shapiro-Wilk. Menurut (Mohd Razali & Bee Wah, 2011) menjelaskan bahwa uji Shapiro-Wilk biasanya digunakan untuk sampel di bawah 50, agar keputusan yang diambil lebih tepat. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS 23:

Tabel Hasil Hitung Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POLA ASUH OTORITER	.126	32	.200*	.951	32	.158
ETIKA KOMUNIKASI	.169	32	.020	.935	32	.053

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil perhitungan uji normalitas pada variabel x memiliki nilai signifikan $0,158 > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Pada variabel y memiliki nilai signifikan $0,053 > 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

Menurut (Jusmawati et al., 2020) Uji linearitas dilakukan untuk memahami hubungan yang linier dengan nilai-nilai signifikansi yang lebih besar dari α pada tabel Anova untuk Deviatif dari Linearitas di program SPSS 23. Penelitian ini menggunakan metode *devition from linearity*. Apabila nilai signifikansi *devition from linearity* lebih besar dari 0,05, maka ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi *devition from linearity* lebih kecil dari 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji linieritas menggunakan SPSS 23:

Tabel Hasil Hitung Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ETIKA KOMUNIKASI * POLA ASUH OTORITER	Betw een Groups	3389.435	16	211.840	1.497	.20
	Linearit y	886.163	1	886.163	6.264	.024
	Deviati on from Linearit y	2503.272	15	166.885	1.180	.377
	Within Groups	2122.033	15	141.469		
Total		5511.469	31			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan uji linieritas untuk pola asuh otoriter dan etika komunikasi, memperoleh nilai signifikan *deviation from linearity* 0,377 lebih besar dari 0,05 ($0,377 > 0,05$) maka data inidapat dikatakan berdistribusi linier.

Setelah mendapatkan data yang terdistribusi normal dan menunjukkan sifat linier, peneliti akan melanjutkan dengan pengujian hipotesis. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menguji kebenaran hipotesis dengan membandingkan data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan hasil yang diharapkan berdasarkan hipotesis tersebut. Uji hipotesis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi linier sederhana. Menurut (Qurnia Sari et al. , 2017) regresi linier sederhana adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dan untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel bebas (prediktor X) mempengaruhi variabel tergantung (respon Y) dalam suatu fenomena yang rumit. Berikut adalah hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan menggunakan SPSS 23:

Tabel Hasil Hitung Analisis regresi linear sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandar dized Coefficient s		Standa rdized Coeffic ients	t	S i g .
	B	St d. Err or	Beta		
(Cons tant)	178 .60 2	35 .2 66		5. 0 6 4	. 0 0 0

POLA ASUH OTO RITE R	- .81 9	.3 41	-.401	- 2. 3 9 7	. 0 2 3
----------------------	---------	-------	-------	------------	---------

a. Dependent Variable: ETIKA KOMUNIKASI

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana terdapat nilai constant (α) = 178.602 dan nilai koefisien arah regresi / β (X) = -0,819. Berdasarkan data diatas maka terdapat nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Berdasarkan pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa "**Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap etika komunikasi**". Yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah etika komunikasi dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka etika komunikasi akan semakin tinggi.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Etika Komunikasi Siswa di SMA Swasta Istiqlal Deli Tua. Etika komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan dengan cara yang jujur, sopan, menghargai lawan bicara, mengikuti aturan norma, dan nilai-nilai yang berlada dimasyarakat. Menurut Mannan (dalam Hasan et al., 2024) faktor-faktor yang memengaruhi etika komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman agama, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan kemandirian. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek penting dari faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga, adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Penelitian ini menitik beratkan pada pola asuh otoriter sebagai bagian dari lingkungan keluarga yang berperan dalam

pembentukan etika komunikasi anak. Pola asuh otoriter selalu menekankan sikap orang tua yang tegas, kaku, cenderung menuntut, kurang memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, dan minim dialog dua arah. Kondisi ini menyebabkan anak tumbuh dalam suasana komunikasi yang tidak terbuka, penuh tekanan, serta kurang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat secara sehat.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier sederhana dengan nilai konstanta (α) = 178.602 dan koefisien arah regresi (β) = -0,819. Nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,023 < 0,05$). Dengan dasar ini, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dan etika komunikasi.

Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara pola asuh otoriter dan etika komunikasi. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, maka semakin rendah tingkat etika komunikasi individu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoriter, maka etika komunikasi individu akan cenderung lebih baik.

Temuan ini selaras dengan teori Mannan (dalam Hasan et al., 2024) yang menekankan bahwa lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal sangat menentukan pembentukan nilai-nilai komunikasi dalam diri individu. Anak yang hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga otoriter cenderung tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat, karena sejak dini mereka sudah dibatasi untuk menyampaikan pendapat,

mengungkapkan perasaan, atau berdiskusi secara terbuka. Akibatnya, ketika berada di lingkungan sosial yang lebih luas, anak cenderung menunjukkan sikap komunikasi yang tertutup, defensif, atau bahkan agresif.

Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga memberikan pola asuh yang lebih terbuka, hangat, dan komunikatif, anak akan belajar untuk mengembangkan etika komunikasi yang baik, seperti kemampuan menyimak, menghargai pendapat orang lain, serta mengungkapkan gagasan secara sopan dan konstruktif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pola asuh sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang dikemukakan oleh Mannan (dalam Hasan et al., 2024), tetapi juga memberikan gambaran empiris bahwa pola asuh otoriter sebagai bagian dari faktor eksternal lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang nyata terhadap pembentukan etika komunikasi anak maupun remaja.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Azzahra, 2023) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan keterbukaan diri pada remaja. Keterbukaan diri merupakan salah satu elemen penting dalam etika komunikasi karena melibatkan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat dengan jujur namun tetap mempertimbangkan norma sosial. Penelitian Azzahra (2023) memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan penelitian ini, karena sama-sama mengangkat pola asuh otoriter sebagai variabel bebas. Meskipun variabel terikat yang diteliti berbeda yaitu meneliti mengenai keterbukaan diri, sedangkan penelitian ini meneliti etika komunikasi kedua penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan. Dalam

penelitian Azzahra, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah tingkat keterbukaan diri pada remaja. Ini memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian ini, karena keterbukaan diri merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi etis. Oleh karena itu, pola asuh yang menekan kebebasan anak dalam berpendapat dan berekspresi akan berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Metode analisis yang digunakan Azzahra juga berbeda, yakni dengan menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel, sementara penelitian ini menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh.

Hasil penelitian ini juga melengkapi studi dari (Ningrum et al., 2024) yang menunjukkan etika komunikasi peserta didik dipengaruhi oleh media sosial dengan kontribusi sebesar 42,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, etika komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dibahas karena keduanya menjadikan etika komunikasi sebagai variabel terikat. Keduanya juga menegaskan bahwa etika komunikasi tidak terbentuk secara alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Namun, perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan. Jika penelitian (Ningrum et al., 2024) menyoroti media sosial sebagai faktor utama, maka penelitian ini menekankan pada pola asuh otoriter. Penelitian Ningrum menunjukkan pengaruh yang cenderung positif terhadap etika komunikasi, sementara penelitian ini menemukan pengaruh negatif, di mana semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah etika komunikasi yang dimiliki peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan studi (Hermanita et al., 2020) yang menunjukkan bahwa dengan bimbingan kelompok, etika komunikasi siswa dapat meningkat dengan dibantu menggunakan teknik *Focus Group Discussion (FGD)*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap etika komunikasi serta kesimpulan bahwa etika komunikasi dapat dipengaruhi oleh intervensi tertentu. Kedua penelitian membuktikan bahwa etika komunikasi bukanlah sifat yang tetap, melainkan bisa ditingkatkan atau dipengaruhi oleh pendekatan tertentu, baik melalui proses pendidikan maupun lingkungan keluarga. Namun, metode yang digunakan berbeda. (Hermanita et al., 2020) menggunakan desain eksperimen semu dengan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan regresi linier sederhana. Selain itu, (Hermanita et al., 2020) menggunakan uji Wilcoxon sebagai metode analisis, sementara penelitian ini menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat.

Meskipun penelitian ini memberikan bukti bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap etika komunikasi, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan regresi linier sederhana hanya melibatkan satu variabel bebas, sehingga tidak memperhitungkan pengaruh dari variabel lain yang mungkin juga memengaruhi etika komunikasi. Selain itu, apabila jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terbatas dan hanya berasal dari satu lokasi, maka kemampuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian menjadi terbatas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel juga bersifat subjektif karena didasarkan pada persepsi peserta didik,

sehingga rentan terhadap bias interpretasi. Penelitian ini juga belum menguji kemungkinan adanya variabel moderasi atau mediasi yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara pola asuh dan etika komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap etika komunikasi peserta didik. Temuan ini menjawab pertanyaan hipotesis secara tegas dan menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang lebih terbuka, komunikatif, dan mendukung partisipasi anak cenderung membentuk etika komunikasi yang lebih baik. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif serta mempertimbangkan variabel-variabel lain yang relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi etika komunikasi peserta didik

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Etika Komunikasi Siswa di SMA Swasta Istiqlal Deli Tua dapat disimpulkan bahwa hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dan etika komunikasi. Nilai konstanta (α) = 178.602 dan nilai koefisien regresi (β) = -0,819 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif. Nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,023 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Dengan demikian, pola asuh otoriter terbukti berpengaruh terhadap etika

komunikasi. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah tingkat etika komunikasi yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin tinggi etika komunikasi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan pengasuhan yang terlalu ketat, kaku, dan minim komunikasi dua arah dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi yang baik dan etis. Selanjutnya terdapat hasil uji perhitungan koefisiensi determinasi pada variabel x dan y menunjukkan nilai sebesar 13,33% dan 86,67%. Yang berarti bahwa 13,33% dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan 86,67% dipengaruhi oleh faktor pemahaman agama, kecerdasan, motivasi, minat, sikap, konsep diri, kemandirian, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang melewati berbagai rintangan selama perkuliahan hingga bisa sampai di titik sekarang ini. Saya bangga kepada diri saya sendiri karna sudah bisa mewujudkan impian saya dan orangtua saya menjadi seorang sarjana pendidikan. Terkhusus dan istimewa rasa hormat dan sayang saya kepada Ayahanda Alm. Suparno dan Ibunda Ismawati yang sudah berjuang demi saya walaupun tanpa didampingi sosok suami. serta seluruh saudara kandung saya yang telah mendidik dan memberikan doa dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tidak lupa ucapan terimakasih saya untuk para dosen yang berperan membantu saya dan sahabat-sahabat saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. F. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas 12 Sma X Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Batubara, A. I., & Dewi, I. S. (2024). the Effect of Problem-Solving Technique Group Guidance Services on the Social Skills of Grade Xi Students of Smk Negeri 1 Perbaungan for the 2022/2023 School Year. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 153–167.
- Fauzan, & Nazarudin. (2021). Etika Komunikasi Remaja terhadap Orangtua Ditinjau dari Psikologi Perkembangan Remaja (Studi Kasus di Desa Blang Panyang Lhokseumawe). *Al-Madāris*, 2(2), 2745–9950.
<https://journal.staijamitar.ac.id/index.php/almadaris>
- Hasan, S. W., Madina, R., & Tuasikal, J. M. S. (2024). Deskripsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Berkomunikasi Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 136–146.
- Hayati, Rini, Juliyaniti Harahap, and Dwi Novita Sari. 2022. "Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Remaja." *Prosiding Seminar Hasil Penelitian* 5(1): 261–63.
- Hermanita, W., Asyah, N., & Lisma, E. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Group Discussion (FGD) Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa SMK Negeri 1 Perbaungan. *Empaty: Guidance Counseling J*, 1(1), 1–9.
- Hidayat, H. (2022). Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 33–46.
- <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46>
- Husaini, Usman, dkk.2003. Pengantar Statistik. Jakarta : Bumi Aksara
- Ika Sandra Dewi, Y. W. (2022). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pantan Cuaca Tahun Ajaran 2021/2022. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(1), 107–114.
- Jusmawati, J., Satriawati, S., & Sabilah, B. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Daring Terhadap Minat. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 106–111.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3934/2688>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122.
<https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Mohd Razali, N., & Bee Wah, Y. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 13–14.

- Murti, I. S., & Hayati, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bakat Anak di SMA Negeri 1 Galang Tahun Ajaran 2020/2021. *All Fields of Science Journal Liaison ...*, 158–168. <http://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoS-J-LAS/article/view/155%0Ahttps://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoS-J-LAS/article/download/155/155>
- Ningrum, D. P., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i1.2065>
- Perbedaan Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas VI SD Nurul Hasanah Dina Hidayati Hutasuhut, Widya Utami Lubis. (2021). 126–128.
- Putri, D. A., & Hutasuhut, D. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Darul Ilmi Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5343–5350.
- Qurnia Sari, A., Sukestiyarno, Y., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas dan Uji Homogenitas pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 168–177. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sujarweni, V, (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Yuniar Angelina, D. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>
- Zahra, Siti Fatimatuz, and Widya Utami Lubis. 2023. "ALACRITY : Journal Of Education Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022." 3(1): 69–78. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Zulkarnain, I. (2010). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Padangsidempuan*

